

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca kritis menjadi salah satu pilar utama keberhasilan peserta didik dalam menghadapi banjir informasi di era digital, karena keterampilan ini menentukan sejauh mana mereka mampu menyaring, mengevaluasi, dan memaknai setiap wacana yang tersaji. Tanpa bekal nalar kritis yang memadai, aktivitas membaca hanya berhenti pada pemahaman permukaan tanpa mampu menangkap maksud tersembunyi, mendeteksi bias, atau menilai keabsahan argumen yang dibangun oleh penulis. Literasi kritis dimaknai sebagai kemampuan memahami teks secara mendalam, menganalisis ideologi di baliknya, serta merefleksikan realitas sosial yang terkandung dalam wacana. Di Indonesia, tantangan pengembangan literasi kritis masih sangat terasa, terutama pada jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK) yang kurikulumnya lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dan vokasional, sehingga porsi pengasahan kemampuan analisis terhadap teks-teks argumentatif sering kali terabaikan. Rendahnya capaian literasi membaca siswa SMK di Indonesia menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Siswa kelas XI SMK berada pada fase transisi menuju dunia kerja atau pendidikan tinggi, sehingga penguasaan membaca kritis terhadap teks-teks opini dan editorial menjadi bekal penting agar mereka tidak mudah terpapar hoaks dan propaganda yang marak beredar.

Kondisi ini menuntut pendidik bahasa Indonesia untuk tidak hanya mengajarkan struktur kebahasaan, tetapi juga menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu merangsang daya nalar siswa terhadap isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan keseharian mereka.

Di lapangan, guru bahasa Indonesia di tingkat SMK kerap menemui jalan buntu ketika upaya mengajarkan membaca kritis hanya berputar pada pemberian tugas merangkum teks atau menjawab pertanyaan literal yang tidak menuntut proses berpikir tingkat tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa SMK masih rendah, ditandai oleh minimnya minat baca, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta kurangnya keterampilan menulis yang sistematis dan reflektif. Metode konvensional yang menekankan pada hafalan istilah dan latihan soal pemahaman dasar justru menjauhkan siswa dari pengalaman membaca yang reflektif dan analitis, sehingga kemampuan kritis yang semestinya terus terasah semakin tumpul oleh rutinitas yang repetitif. Abidin (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan membaca kritis siswa SMK disebabkan oleh minimnya variasi pendekatan guru dalam menyajikan teks argumentatif dan lemahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses diskusi terhadap isi bacaan. Akibatnya, siswa menganggap teks editorial dan artikel opini sebagai bacaan yang rumit dan membosankan, bukan sebagai wahana untuk memahami beragam sudut pandang dan memperkaya pemikiran mereka terhadap persoalan sosial-politik kebangsaan. Padahal, teks-teks tersebut sarat dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan isu kekinian yang sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda, namun

manfaat tersebut tidak akan pernah tergalai jika pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat satu arah dan kaku. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan pedagogis yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan awal siswa sekaligus menjawab tantangan heterogenitas gaya belajar mereka dalam memahami teks yang sarat dengan argumentasi yang kompleks.

Salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk merespons keragaman kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik adalah Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), yang menekankan pada penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini memberikan ruang gerak yang luas bagi guru untuk memodifikasi tiga aspek penting, yaitu konten (materi yang diajarkan), proses (kegiatan pembelajaran), dan produk (tagihan akhir yang harus diselesaikan), sehingga setiap siswa dapat mengakses teks editorial sesuai dengan level pemahaman mereka tanpa mengurangi esensi tuntutan kurikulum. Tomlinson dan Imbeau (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas kognitif yang kompleks karena memberikan tantangan yang proporsional dan dukungan yang terarah. Tumanggor et al. (2025) membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa secara signifikan, konsisten, dan merata dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi teks editorial. Dalam

konteks membaca kritis, guru dapat menyajikan teks editorial dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, memberikan pilihan strategi membaca seperti penggunaan peta argumen atau tabel analisis pro-kontra, serta memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengomunikasikan hasil analisisnya dalam berbagai format, baik tertulis, lisan, maupun visual. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menurunkan kecemasan siswa yang memiliki latar belakang literasi rendah, sekaligus menantang siswa yang sudah mahir untuk menggali lebih dalam aspek retorika, logika, dan gaya persuasi yang digunakan penulis editorial. Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus karena memerlukan kemampuan diagnostik guru yang tajam untuk memetakan profil siswa secara akurat, serta kesiapan bahan ajar yang beragam dalam satu waktu pembelajaran yang terbatas.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi kesulitan membaca kritis tidak dapat dilepaskan dari pemilihan teks yang tepat sebagai objek kajian, salah satunya adalah teks editorial yang dimuat di media massa cetak ataupun daring. Teks editorial memiliki karakteristik kebahasaan yang khas, berupa sikap resmi media terhadap isu aktual yang disertai dengan serangkaian argumen logis, data pendukung, dan ajakan persuasif, sehingga menjadi laboratorium yang ideal bagi siswa kelas XI SMK untuk menguji kemampuan berpikir kritis mereka. Wiratno (2019) mengemukakan bahwa teks editorial menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami rangkaian peristiwa yang diberitakan, tetapi juga menilai koherensi argumen, mendeteksi strategi

manipulasi bahasa, dan membandingkan sudut pandang yang ditawarkan dengan realitas sosial yang terjadi. Alenia et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran teks editorial, serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengkategorikan teks editorial ke dalam beberapa level, misalnya editorial sederhana yang hanya memuat satu sudut pandang, editorial sedang yang menghadirkan dua sisi opini yang bertentangan, hingga editorial kompleks yang dilengkapi dengan data statistik dan kutipan para ahli. Perbedaan level ini memungkinkan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh mendapatkan pengalaman membaca yang tidak membuat frustrasi, tetapi tetap memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal masing-masing individu. Namun, potensi besar ini masih jarang dimanfaatkan secara optimal, karena masih banyak guru yang menganggap teks editorial terlalu berat untuk siswa SMK dan lebih memilih teks informatif sederhana yang tidak cukup merangsang daya kritis siswa.

Fokus pada analisis kesulitan membaca kritis menjadi kunci utama dalam penelitian ini, mengingat pemahaman mendalam terhadap hambatan yang dialami siswa merupakan fondasi bagi guru untuk merancang intervensi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat sasaran. Kesulitan membaca kritis tidak hanya bersifat kebahasaan, seperti keterbatasan penguasaan kosakata abstrak atau kompleksitas struktur kalimat majemuk, tetapi juga bersifat

kognitif, seperti ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan antarparagraf, membedakan fakta dan opini, menangkap implikasi dari sebuah pernyataan, atau menarik kesimpulan secara logis. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa kesulitan kognitif dalam memahami teks argumentatif sering kali muncul karena siswa kurang terlatih untuk memetakan struktur retorika teks dan minimnya pengalaman mereka dalam berhadapan dengan wacana yang bersifat tesis-antitesis-sintesis. Mukti et al. (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi kritis yang diterapkan secara partisipatif dan bermakna mampu membentuk siswa SMK menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga peka terhadap isu sosial dan mampu berpikir secara logis dan empatik. Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk bertindak sebagai detektif pedagogis yang mengidentifikasi letak kesulitan spesifik setiap siswa melalui asesmen diagnostik, kemudian menyusun strategi intervensi yang variatif, misalnya dengan menyediakan glosarium istilah kunci, menyusun pertanyaan-pertanyaan pemandu bertingkat, atau membentuk kelompok diskusi homogen berdasarkan tingkat kesiapan belajar. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara holistik dinamika kesulitan yang dialami siswa kelas XI, mulai dari proses membaca mandiri, partisipasi dalam diskusi kelas, hingga kualitas tulisan analisis yang mereka hasilkan sebagai produk akhir pembelajaran. Penggalan terhadap kesulitan siswa ini akan memberikan gambaran nyata tentang celah-celah kompetensi yang belum terisi dan menjadi

bahan evaluasi bagi guru untuk menyempurnakan praktik diferensiasinya di masa mendatang.

Di sisi lain, eksplorasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru menjadi fokus pelengkap yang tidak kalah penting untuk diteliti secara mendalam dalam studi kasus ini. Implementasi yang dimaksud mencakup seluruh rangkaian tindakan guru, mulai dari tahap perencanaan (pemetaan kebutuhan siswa dan penyiapan materi berlevel), tahap pelaksanaan (pengelolaan kelas, pemberian *scaffolding*, serta dinamika interaksi guru-siswa), hingga tahap evaluasi (penilaian proses dan produk yang beragam). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang aman dan menantang sehingga siswa berani mengemukakan pendapat kritis tanpa takut dianggap salah, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif sesuai dengan tingkat capaian masing-masing siswa. Hamdani dan Rohman (2021) menyatakan bahwa keberhasilan strategi diferensiasi sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan tanya jawab yang menggugah nalar, memberikan bimbingan yang bersifat individual, dan memodifikasi kegiatan secara spontan berdasarkan respons siswa di kelas. Tumanggor et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi terbukti mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa yang selama ini tidak terfasilitasi oleh metode konvensional. Di SMK Negeri 1 Suruh, strategi yang diterapkan guru tentu akan disesuaikan dengan kondisi nyata siswa kelas XI yang memiliki latar belakang kemampuan literasi dan pengalaman membaca yang

beragam, sehingga pendekatan yang digunakan harus lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana guru merancang, mengeksekusi, dan mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi kesulitan membaca kritis teks editorial, termasuk adaptasi-adaptasi yang dilakukan ketika menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap sumber bacaan editorial yang bervariasi atau rendahnya motivasi awal siswa. Dengan mengamati implementasi guru secara cermat, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat ditiru oleh pendidik lain di sekolah kejuruan dengan karakteristik lokasi dan jenjang yang serupa. Temuan tentang implementasi guru ini akan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa, khususnya dalam ranah pengajaran literasi kritis di lingkungan SMK yang selama ini masih terabaikan.

Konteks SMK Negeri 1 Suruh yang terletak di Kabupaten Trenggalek menawarkan latar penelitian yang khas dan strategis untuk menelaah analisis kesulitan membaca kritis teks editorial dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa kelas XI. Sekolah ini mewakili kondisi banyak sekolah menengah kejuruan di wilayah semi-perdesaan yang tetap berupaya menghadirkan pengalaman literasi kritis yang bermakna bagi siswa dengan segala keterbatasan yang ada, baik dari segi akses terhadap media massa nasional berkualitas, ketersediaan bahan ajar yang bervariasi, maupun pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran yang terdiferensiasi secara optimal. Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh berasal dari latar belakang sosial-

ekonomi dan kecakapan literasi yang beragam, sehingga tantangan guru dalam mengajarkan membaca kritis menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah di kawasan perkotaan yang memiliki fasilitas dan dukungan lingkungan literasi yang lebih memadai. Latief (2020) menekankan bahwa penelitian studi kasus di lingkungan sekolah dengan sumber daya terbatas sangat berharga karena temuan yang dihasilkan lebih relevan dan aplikatif bagi sebagian besar SMK di Indonesia yang menghadapi kondisi serupa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan teks editorial sebagai objek kajian menjadi solusi yang realistis dan tidak membutuhkan biaya besar, namun dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI perlu ditelaah secara empiris melalui pengamatan yang mendalam dan berkesinambungan

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi strategi *Direct Reading Activity* (DRA) berbantuan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas III SD Negeri 1 Botoputih, Kabupaten Trenggalek, dengan dua sasaran utama yang menjadi pusat perhatian. Fokus pertama diarahkan pada strategi yang diterapkan oleh guru kelas III selama proses implementasi DRA, yang mencakup perencanaan kegiatan, pemilihan teks bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas rendah, teknik pelaksanaan tahap prabaca, baca, dan pascabaca, serta evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan strategi. Fokus kedua ditujukan pada respons siswa kelas III

terhadap implementasi DRA berbantuan pojok baca, yang meliputi reaksi emosional, perilaku membaca, keterlibatan kognitif, serta perubahan minat baca yang tampak dari pertemuan ke pertemuan selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini secara khusus mengamati bagaimana guru memanfaatkan pojok baca sebagai media pendukung DRA, termasuk strategi pengelolaan, pemilihan koleksi buku yang menarik bagi siswa kelas III, dan cara guru mengintegrasikan pojok baca ke dalam setiap tahapan DRA. Di sisi siswa, penelitian menggali secara mendalam bagaimana mereka merespons setiap tahapan DRA, mulai dari antusiasme saat kegiatan prabaca, keterlibatan saat membaca teks secara langsung, hingga kemampuan mereka merefleksikan isi bacaan pada tahap pascabaca. Seluruh rangkaian pemaparan di atas menjadi landasan kuat bagi dilaksanakannya penelitian ini untuk menggali lebih dalam realitas pedagogis yang terjadi secara alami di ruang kelas XI SMK Negeri 1 Suruh, Kabupaten Trenggalek, sebagai upaya turut serta memajukan kualitas literasi kritis di jalur pendidikan kejuruan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses asesmen diagnostik yang dilakukan guru untuk memetakan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh dalam menghadapi pembelajaran membaca kritis teks editorial?

2. Apa sajakah bentuk-bentuk kesulitan membaca kritis teks editorial yang dialami siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh, baik yang berkaitan dengan aspek kebahasaan (pemahaman diksi, struktur kalimat majemuk, dan kohesi-koherensi antarkalimat) maupun aspek kognitif (membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi argumen utama dan pendukung, menangkap implikasi, serta mengevaluasi kredibilitas penulis)?
3. Bagaimanakah strategi guru dalam mendiferensiasikan konten (materi teks editorial berlevel), proses (kegiatan membaca dan diskusi), serta produk (tagihan tugas analisis) untuk mengatasi beragam kesulitan membaca kritis yang dialami siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. proses asesmen diagnostik yang dilakukan guru untuk memetakan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh dalam menghadapi pembelajaran membaca kritis teks editorial.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca kritis teks editorial yang dialami siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh, baik yang berkaitan dengan aspek kebahasaan (pemahaman diksi, struktur kalimat majemuk, dan kohesi-koherensi antarkalimat) maupun aspek kognitif (membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi argumen utama dan pendukung, menangkap implikasi, serta mengevaluasi kredibilitas penulis).

3. Mendeskripsikan strategi guru dalam mendiferensiasikan konten (materi teks editorial berlevel), proses (kegiatan membaca dan diskusi), serta produk (tagihan tugas analisis) untuk mengatasi beragam kesulitan membaca kritis yang dialami siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literasi kritis di jenjang pendidikan menengah kejuruan, khususnya yang berkaitan dengan analisis kesulitan membaca teks-teks argumentatif seperti editorial, serta pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu solusi pedagogis untuk mengakomodasi keragaman kemampuan literasi siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam dan utuh tentang bentuk-bentuk kesulitan membaca kritis teks editorial yang dialami siswa, baik dari aspek kebahasaan maupun aspek kognitif.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih responsif dan bermakna bagi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Suruh

melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan berharga bagi SMK Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek dalam mengembangkan kebijakan dan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi kritis di kalangan siswa vokasi.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Membaca Kritis adalah kemampuan memproses dan mengevaluasi teks secara mendalam, yang mencakup kegiatan mengidentifikasi argumen utama dan pendukung, membedakan antara fakta dan opini, menangkap maksud tersembunyi atau implikasi yang dibangun penulis, serta menilai kredibilitas dan koherensi logika dalam sebuah wacana. Kemampuan ini menuntut pembaca untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan turut serta memaknai, mempertanyakan, dan merefleksikan isi bacaan secara aktif terhadap realitas sosial yang terjadi.
2. Teks Editorial adalah artikel opini atau pandangan resmi yang dimuat dalam media massa (cetak maupun daring) yang berisi sikap dan pendapat redaksi terhadap suatu isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Teks ini dilengkapi dengan serangkaian argumen logis, data pendukung,

dan ajakan persuasif yang bertujuan memengaruhi opini publik, sehingga karakteristik kebahasaannya menuntut pembaca untuk memiliki daya nalar tinggi dalam menilai koherensi dan validitas setiap pernyataan yang disajikan.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang dilakukan guru dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing siswa, yang diimplementasikan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten (penyajian materi ajar dengan tingkat kesulitan yang bervariasi), diferensiasi proses (kegiatan belajar yang beragam dan fleksibel), serta diferensiasi produk (tagihan akhir atau unjuk kerja yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa).